

Analisis Finansial Usaha Pabrik Pakan pada Cluster Udang Windu di Kota Lhokseumawe

Muhammad Arifai,^{1*} T,Fakhrial Dani², Zuarni³, Mukhlis⁴

^{1,3} Jurusan Tata Niaga Program Studi Akuntansi

² Jurusan Tata Niaga Program Studi Keuangan Perbankan

⁴ Jurusan Tata Niaga Program Studi Keuangan Perbankan Syariah

Politeknik Negeri Lhokseumawe

*E-mail: arifai_m@yahoo.co.uk

Abstrak

Tujuan dari usaha pakan ternak budidaya udang windu di Kluster Blang Mangat adalah untuk menyediakan kebutuhan petani tambak terhadap pakan yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Analisa keuangan penting dilakukan untuk memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dengan produksi pakan yang terjangkau dan berkualitas. Besarnya biaya pakan dalam usaha perikanan diperkirakan mencapai 70-80% dari total biaya produksi. Dengan meminimalisir biaya yang tidak efektif diharapkan usaha ini dapat memperoleh keuntungan yang kompetitif. Penelitian ini bersifat deskriptif yang mencoba menganalisis hasil berdasarkan data dilapangan. Dari evaluasi finansial ekonomis yang dilakukan terhadap usaha pakan udang windu menunjukkan bahwa pembukaan pabrik pakan di kawasan Blang Mangat Kota Lhokseumawe sangat layak dilakukan yang dilihat dari tingkat Break Even Point (BEP) dalam jangka waktu 5 tahun 9 bulan. Pengembangan pabrik pakan menjadi kunci utama meningkatkan produksi udang windu di Kota Lhokseumawe dan sekitarnya. Banyaknya produsen yang mengontrol industri pakan memerlukan peran pemerintah untuk dapat membuka akses ke industri pakan yang lebih terjangkau dari segi harga dan kualitas pakan yang mendukung. Investasi dalam industri pakan mampu menjadi pioneer bagi investor lain untuk dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Aceh khususnya di kota Lhokseumawe.

Keywords: *Kelayakan finansial ekonomis, Budidaya udang windu, pakan udang, cluster Blang Mangat*

Financial Analysis of Feed Industry on the Tiger Shrimp Cluster in Lhokseumawe City

Muhammad Arifai,^{1*} T. Fakhrial Dani², Zuarni³, Mukhlis⁴

^{1,3}Jurusan Tata Niaga Program Studi Akuntansi

²Jurusan Tata Niaga Program Studi Keuangan Perbankan

⁴Jurusan Tata Niaga Program Studi Keuangan Perbankan Syariah

Politeknik Negeri Lhokseumawe

*E-mail: arifai_m@yahoo.co.uk

Abstract

The purpose of the business of tiger shrimp feed in Blang Mangat Cluster is to supply of quality feed with affordable price for fish farmers. Financial analysis is important to take into account of profits earned by the production of feed quality and affordable. In fact, the cost of feed in fishing effort reaches 70-80% of the total cost of production, and so that by minimizing the cost of ineffective is expected the business can resulting a competitive advantage. This study is used a descriptive approach that attempts to analyze the results based on field data. The result of economical analysis as financial evaluation conducted on tiger shrimp feed business shown that the opening of the feed mill in Blang Mangat region in Kota Lhokseumawe is very sufficient to work. It can be seen from the Break Even Point data within a period of 5 years and 9 months. The development of mill feed is the key factor in increasing the production of tiger shrimp in Lhokseumawe City and surrounding areas. The number of manufacturers who control the feed industry requires the role of government to be able to open up access to the feed industry. The government's role is created more affordable in terms of price and quality of the feed support. Investment in the feed industry is able to be a pioneer for other investors and to be able to play a role in economic growth in Aceh, especially in the town of Lhokseumawe.

Keywords: *Feasibility of financially analysis, cultivation of tiger shrimp, shrimp cluster of Blang Mangat*

1. Pendahuluan

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kawasan yang memiliki garis pantai terpanjang di Aceh dengan potensi kelautan dan perikanan darat yang tinggi untuk dikembangkan. Berbagai infrastruktur yang dibangun dalam beberapa tahun terakhir telah mengarah pada pengembangan sektor

industri perikanan darat. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan visi kota Lhokseumawe sebagai Bandar industri yang mendukung perekonomian masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa termasuk kegiatan budidaya perikanan darat.

Data statistik Kota Lhokseumawe pada tahun 2014 menunjukkan fakta

bahwa PDRB yang telah diperoleh mencapai angka sebesar 9,273 miliar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,71 %. Sektor yang mengalami pertumbuhan paling besar adalah sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya. Meskipun demikian, tingkat pengangguran di Kota Lhokseumawe masih relatif tinggi yaitu mencapai 11,2 % pada tahun 2014 (Lhokseumawe dalam angka, 2015).

Ekspansi pembangunan ekonomi pada sektor industri agrobisnis, khususnya budidaya perikanan udang windu dilihat sebagai langkah tepat dalam meningkatkan potensi ekonomi masyarakat yang diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja serta memiliki dampak sosial yang cukup besar bagi masyarakat. Potensi agrobisnis dalam bentuk budidaya perikanan udang windu tersebar di sebagian besar kecamatan Blang Mangat dan dikenal dengan cluster udang windu Blang Mangat. Kluster ini terdiri dari 56 Hektar lahan dan telah lama digarap oleh masyarakat secara tradisional dengan perkembangan potensi pasar yang semakin kompetitif. Permintaan yang tinggi terhadap udang windu semakin membuka peluang bagi sebagian besar petani tambak untuk terus mempertahankan budidaya udang windu.

Namun demikian ditemukan berbagai masalah yang masih dialami oleh para petani tambak khususnya dalam pemenuhan pakan udang yang masih tergolong mahal dan harus didatangkan dari luar daerah seperti dari Surabaya dan Medan. Harga pakan yang tinggi akan sangat mempengaruhi pengembangan kluster industri sektor perikanan darat. Ketersediaan pakan yang berkualitas serta kontinuitas yang terjaga merupakan faktor penting dalam

menjamin keberlangsungan usaha yang mandiri dan kompetitif. Untuk itu perlu suatu tinjauan atau analisis kelayakan terhadap keberadaan industri pakan budidaya perikanan darat di Kota Lhokseumawe. Hal ini diperlukan untuk menganalisis secara komprehensif dalam bentuk sebuah studi kelayakan.

Tujuan dari analisis pembuatan dokumen studi kelayakan ini adalah untuk memberikan keyakinan terhadap kelayakan industri pengolahan pakan udang windu yang berlokasi di kawasan industri Baloi kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Analisis yang digunakan meliputi aspek ketersediaan bahan baku, aspek teknis, aspek ekonomi dan sosial, aspek finansial, aspek manajemen dan aspek legal. Berdasarkan hasil identifikasi, maka akan diperoleh suatu keyakinan layak atau tidaknya industri pakan udang windu ini didirikan. Dokumen ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan kajian bagi eksekutif dalam pengambilan keputusan bagi pendirian industri pakan budidaya perikanan darat di Kota Lhokseumawe.

2. Deskripsi Industri Pakan udang

Pakan udang merupakan salah satu komoditi penting yang termasuk pada subsistem agribisnis hulu. Ketersediaan pakan yang berkualitas dan murah menjadi prasyarat bagi tumbuhnya industri perikanan darat yang maju. Pakan yang murah akan membuat petambak mampu meningkatkan skala usaha dan keuntungan per satuan, sedangkan pakan yang berkualitas akan meningkatkan konversi pakan sehingga proses pemberian pakan menjadi lebih efisien.

Pakan merupakan faktor yang

berperan dalam peningkatan kualitas budidaya yang berimplikasi pada peningkatan profitabilitas usaha ternak. Di sisi lain pengelolaan pakan udang akan berimplikasi pada penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku pakan, proses produksi dalam pembuatan, serta perkembangan peternakan unggas yang lebih merakyat.

Keberadaan pakan unggas yang murah sangat penting karena dalam struktur biaya budidaya udang terutama udang windu, biaya pakan mencapai persentasi tertinggi dalam struktur biaya yang mencapai 60 sampai 70% dari total pembiayaan. Penyediaan pakan udang di Indonesia saat ini, khususnya pakan udang windu, masih dikuasai oleh perusahaan multinasional, dengan skala besar dan menguasai seluruh subsistem agribisnis perunggasan dari mulai pembibitan, budidaya, pembuatan pakan, sampai dengan pemasaran.

Meskipun demikian, bisnis ini masih tetap memiliki prospek yang cukup bagus, karena selama ini sumber-sumber pakan (terutama jagung) tersebar di masyarakat belum dikuasai sepenuhnya oleh perusahaan besar, dengan demikian masih ada celah untuk mengembangkan pakan udang skala kecil (10,7 ton per hari) terutama untuk memasok kebutuhan lokal. Selama ini, pasokan pakan unggas di Kota Lhokseumawe sebagian besar berasal dari Sumatera Utara dan

Pulau Jawa. Optimisme pendirian pabrik pakan udang sangat wajar mengingat besarnya pasar dan peluang untuk membangun pemasaran relasional dengan para peternak kecil yang kurang terlayani oleh perusahaan besar, jumlah mereka saat ini mencapai sekitar 200 petambak. Dalam hal ini, kunci sukses pendirian pabrik pakan udang terletak pada koneksi pabrik dengan pasar (kelompok petambak) sehingga seluruh produksi dapat terserap oleh para peternak lokal.

Terkait keterhubungan dengan pasar, maka industri pakan udang unggas di daerah dapat meniru pola pemasaran yang sudah berjalan dengan pola kemitraan dengan para peternak, terutama peternak kecil yang selama ini sangat tergantung dari pasokan pakan dari perusahaan besar. Upaya menekan biaya produksi dapat dilakukan dengan melakukan manajemen pembelian dan pengelolaan stok bahan baku, karena harga jagung sebagai bahan baku utama cenderung fluktuatif sepanjang tahun.

3. Hasil Penelitian

3.1 Evaluasi Rencana Operasional

Berikut rangkuman informasi detail terhadap rencana produksi pakan ternak yang dapat digunakan dalam menentukan besaran biaya dan keuntungan yang diharapkan.

Deskripsi	Keterangan
Nama Usaha	Industri Pakan Udang Windu
Pengadaan Bahan Baku	Bahan baku terdiri dari konsentrat, yang dapat berbentuk partikel kecil (mash), bentuk kompak (pellet), agregat (crumble), dan cubes (kubus) direncanakan diperoleh dari kawasan Lhokseumawe dan sekitarnya. Bahan baku umumnya didominasi oleh bahan baku ikan dan bijian yang jumlahnya tersedia di wilayah Lhokseumawe dan Aceh Utara.

Deskripsi	Keterangan
Sistem Produksi	Kontinyu (<i>Process costing</i>)
Kapasitas Produksi	1300 hingga 1400 ton pertahun
Tahapan Produksi	Penerimaan Bahan pakan→Sortasi→Pembersihan/ Penyaringan (<i>Screening</i>)→Pengecilan Ukuran(<i>grinding</i>) dan pengayakan (<i>Sieving</i>)→Penimbangan(<i>Weighing</i>)→Pencampuran/pengadukan(<i>Mixing</i>)→Pemberian Uap Panas (<i>steaming</i>)→Pembentukan pelet (<i>pelletizing</i>) →Pembentukan Crumble (<i>crumbling</i>)→ Pendinginan atau Penganginan(<i>Cooling</i>)→Pengemasan(<i>Packaging</i>)→ Penjahit kemasan (<i>sewing</i>)→ Penyimpanan(<i>Storage</i>)
Analisa Harga	Harga bahan baku yang rencanakan sekitar Rp 155.000.000 untuk kapasitas produksi sekitar 3.350 ton pertahun atau 10,7 ton perhari. Sementara harga jual yang rencanakan dapat lebih murah dari harga pasaran yaitu dibawah Rp 8000, perkg. Harga pasar dapat ditekan karena proses produksi pakan diupayakan untuk memenuhi permintaan daerah yang semakin meningkat.
Produk Pakan ternak	Pakan pellet, bekatul, dedak, dll
Area Pemasaran	Dikawasan Lhokseumawe, Aceh Utara Bireuen dan Aceh Timur
Lokasi Pabrik	Kawasan Industri Baloy Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe

3.2 Penggolongan Biaya Produksi

Secara umum biaya yang dikeluarkan untuk suatu proyek yang harus diperhitungkan adalah sebagai berikut:

- a) Sunk Cost, yaitu biaya yang telah dikeluarkan diwaktu proyek belum berjalan. Termasuk biaya perencanaan dalam memilih alternatif biaya sebelum proyek dijalankan
- b) Penyusutan, yaitu biaya yang ditimbulkan dari penggunaan aset tetap dalam operasional proyek
- c) Cicilan hutang dalam bentuk bunga dan lainnya
- d) Kepemilikan tanah
- e) Modal Kerja
- f) Biaya konstruksi, termasuk biaya penyediaan alat, bahan baku produk dan tenaga kerja
- g) Biaya operasional dan pemeliharaan
- h) Biaya pergantian (mesin dan suku cadang)

3.3 Perencanaan Modal Investasi

Modal investasi merupakan sejumlah modal yang harus disediakan untuk pengadaan sarana dan prasarana produksi baik yang bersifat fisik maupun non fisik sebelum proses produksi berlangsung. Modal investasi dapat berupa biaya untuk investasi

tanah, bangunan, peralatan, training sumberdaya manusia, transportasi, perijinan dan instalasi, serta biaya percobaan produksi.

Untuk membangun sebuah pabrik yang mampu memproduksi pakan udang antara 3.300 hingga 4.000 ton pertahun diperlukan modal investasi yang diperkirakan mencapai Rp 5.893.000.000. Jumlah investasi ini digunakan untuk pembelian lahan, mesin, peralatan dan tambahan sebesar modal 697.855.000 sebagai modal operasional untuk menjalankan aktivitas operasional harian hingga berhasil menjual produk ke para pedagang besar dan pedagang eceran. Adapun kalkulasi biaya investasi yang diperlukan untuk membangun pabrik pakan ternak dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut :

3.4 Kebutuhan Modal Kerja Tetap (Fixed Cost)

Kebutuhan modal kerja tetap merupakan konsekuensi dari proses produksi yang dilakukan yang dinyatakan sebagai biaya tidak berubah meskipun volume produksi berubah. Dalam praktiknya batasan biaya tetap dengan tidak tetap sangat sulit untuk dibedakan sehingga perlu ditetapkan. Penetapan haruslah dengan argument yang tepat, dalam hal ini biaya tetap di tetapkan untuk pengeluaran-pengeluaran yang relative tetap dengan perubahan produk yang dihasilkan. Untuk menentukan besarnya biaya tetap yang direncanakan dapat dilihat dalam table 3.2 berikut:

Tabel 3.1
Data perkiraan Investasi Pabrik Pakan Berdasarkan kebutuhan

No	Jenis Investasi	satuan		Harga/ satuan (Rupiah)	Jumlah (Rupiah)
1	Pengadaan Tanah	5.000	m ²	350.000	1.750.000.000
2	Bangunan				
	Pabrik dan Kantor	3.000	m ²	1.000.000	3.000.000.000
3	Peralatan				
	Generator	1	Unit	105.000.000	105.000.000
	Mixer	3	Unit	60.000.000	180.000.000
	Mesin Giling	1	Unit	150.000.000	150.000.000
	Angkutan besar	2	Unit	205.000.000	410.000.000
	Angkutan kecil	1	Unit	75.000.000	75.000.000
	Peralatan Kantor	1	Paket	50.000.000	50.000.000
4	Ijin dan Perencanaan	1	Keg	75.000.000	75.000.000
5	Jaringan Listrik, air dan telepon	1	Paket	98.000.000	98.000.000
	Jumlah Investasi				5.893.000.000

Tabel 3.2
Data Perkiraan Biaya Tetap Berdasarkan Kebutuhan

Jenis Biaya	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Biaya Tetap					
Gaji, Upah dan Tunjangan	58.000.000	58.000.000	58.000.000	58.000.000	58.000.000
Pajak Tanah dan Bangunan	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000	1.250.000
Pajak Angkutan	1.080.000	1.080.000	1.080.000	1.080.000	1.080.000
Pengembalian Kredit	270.000.000	270.000.000	270.000.000	270.000.000	270.000.000
Penyusutan	136.725.000	136.725.000	136.725.000	136.725.000	136.725.000

3.5 Kebutuhan Modal Kerja Variabel (Variable Cost)

Modal kerja variabel atau biaya tidak tetap merupakan biaya yang terjadi mengikuti perubahan volume produksi. Biaya tidak tetap merupakan unsure biaya yang tergolong besar sehingga sangat mempengaruhi harga pokok produksi.

Oleh karenanya penentuan biaya tidak tetap diawal perencanaan produksi sangat menentukan pencapaian laba perusahaan dalam jangka panjang. Biaya tidak tetap meliputi pemakaian bahan baku, biaya additive lainnya, tenaga kerja langsung dan termasuk transportasi. Berikut perencanaan biaya tidak tetap yang dikeluarkan:

Tabel 3.3
Data Perkiraan Biaya Tidak Tetap Berdasarkan Kebutuhan

Jenis Biaya	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pemakaian Bahan Baku	155.000.000	160.000.000	165.000.000	165.000.000	166.000.000
Biaya Pengolahan	45.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000	40.000.000
Transportasi	13.800.000	13.800.000	10.000.000	10.000.000	10.500.000
Listrik, Internet dan Telepon	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000
Perlengkapan kantor	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Pemeliharaan dan Perawatan	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000

3.6 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit produk dalam periode tertentu. Biaya produksi adalah gabungan dari komponen biaya tetap dan tidak tetap yang dikelompokkan dalam komponen biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Penentuan biaya produksi tergantung pada jenis produk yang dihasilkan, semakin efisien penggunaan biaya produksi semakin kecil ongkos yang dikeluarkan.

Untuk jenis usaha yang bersifat manufaktur penentuan biaya produksi digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan (HPP) untuk digunakan dalam penghitungan laba rugi usaha. Dalam skedul biaya produksi keseluruhan yang timbul akan tergambar dalam tabel yang disiapkan sehingga keseluruhan biaya yang dikeluarkan dapat diidentifikasi secara menyeluruh. Adapun seluruh pengeluaran biaya yang dikeluarkan dalam biaya produksi tergambar dalam tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4
Perkiraan Biaya produksi & Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pemakaian Bahan Baku	155.000.000,00	160.000.000,00	165.000.000,00	165.000.000,00	166.000.000,00
Biaya Pengolahan					
Gaji dan Tunjangan	11.250.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00
Bahan Bakar	11.250.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00
Bahan Pembantu	11.250.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00	10.000.000,00
Angkutan	6.750.000,00	6.000.000,00	6.000.000,00	6.000.000,00	6.000.000,00
Pengemasan	4.500.000,00	4.000.000,00	4.000.000,00	4.000.000,00	4.000.000,00
Pinjaman	139.571.000,00	139.571.000,00	139.571.000,00	139.571.000,00	139.571.000,00
Upah harian	76.429.000,00	76.429.000,00	76.429.000,00	76.429.000,00	76.429.000,00
Pemeliharaan dan Perawatan	3.000.000,00	3.000.000,00	3.000.000,00	3.000.000,00	3.000.000,00
Listrik	9.600.000,00	9.600.000,00	9.600.000,00	9.600.000,00	9.600.000,00
Penyusutan	109.380.000,00	109.380.000,00	109.380.000,00	109.380.000,00	109.380.000,00
Jumlah Biaya Pabrikasi	537.980.000,00	537.980.000,00	542.980.000,00	542.980.000,00	543.980.000,00
Persediaan barang dalam proses					
Awal Tahun	0,00	0,00	57.800.000,00	46.800.000,00	32.400.000,00
Akhir Tahun	0,00	57.800.000,00	46.800.000,00	32.400.000,00	9.408.000,00

Keterangan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Harga Pokok Produksi	537.980.000,00	480.180.000,00	553.980.000,00	557.380.000,00	566.972.000,00
Persediaan Barang Jadi					
Awal Tahun	0,00	53.280.000,00	33.150.000,00	31.500.000,00	18.000.000,00
Akhir Tahun	53.280.000,00	33.150.000,00	31.500.000,00	18.000.000,00	9.800.000,00
Harga Pokok Penjualan	484.700.000,00	500.310.000,00	555.630.000,00	570.880.000,00	575.172.000,00

3.7 Perkiraan Pendapatan Usaha

Untuk dapat mengetahui tingkat laba perusahaan maka langkah berikutnya akan direncanakan besarnya penerimaan usaha dari hasil penjualan

produk yang dihasilkan. Adapun gambaran penerimaan penjualan dari tahun 2016 hingga 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Perkiraan Hasil Penjualan Pakan

Penerimaan (Hasil Penjualan pakan)									
Tahun	Jumlah/ Ton	Harga/ Ton	Jumlah	Pers B J	Perbulan	perhari	Perjam	persak	Pers B D P
2016	3.330	800.000	2.664.000.000	67	277,50	10,67	1,78	35,58	0,00
2017	3.400	850.000	2.890.000.000	39	286,58	11,02	1,84	36,74	85,00
2018	3.500	900.000	3.150.000.000	35	294,58	11,33	1,89	37,77	65,00
2019	3.500	900.000	3.150.000.000	20	293,33	11,28	1,88	37,61	45,00
2020	3.600	980.000	3.528.000.000	10	300,83	11,57	1,93	38,57	12,00

Sementara untuk jenis penerimaan untuk sementara bersumber dari

penjualan pakan jadi dalam bentuk pellet, dedak dan bekatul dan lainnya.

Jenis Pemasukan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Penjualan Pakan Jadi	2.664.000.000	2.890.000.000	3.150.000.000	3.150.000.000	3.528.000.000
Jumlah pemasukan	2.664.000.000	2.890.000.000	3.150.000.000	3.150.000.000	3.528.000.000

4. Metode Evaluasi Finansial

Metode evaluasi finansial dilakukan untuk menentukan analisa kelayakan finansial yang digunakan sebagai basis pengambilan keputusan kelayakan usaha dan tingkat

pengembalian investasi untuk usaha dalam jangka panjang. Evaluasi keuangan meliputi analisa Analisa NPV dan Benefit Cost Rasio Analisa Internal Rate of Return Analisa Payback of Credit.

4.1 Analisa NPV dan Benefit Cost Rasio

Tabel 4.1
Hasil Analisa NPV dan Benefit Cost Rasio

Tahun	Biaya Investasi	Eksploitasi	Pengeluaran	Penerimaan	DF 18%	Nilai Sekarang pengeluaran	Nilai sekarang Penerimaan
	5.893.000.000						
2016		697.857.016	6.590.857.016	2.664.000.000	0,8475	5.585.751.321	2.257.740.000
2017		697.857.017	697.857.017	2.890.000.000	0,7182	501.200.910	2.075.598.000
2018		696.057.018	696.057.018	3.150.000.000	0,6086	423.620.301	1.917.090.000
2019		699.057.019	699.057.019	3.150.000.000	0,5188	362.670.781	1.634.220.000
2020		700.557.020	700.557.020	3.528.000.000	0,4371	306.213.473	1.542.088.800
						7.179.456.787	9.426.736.800

NPV	2.247.280.013
BC Ratio	1,31

4.2 Analisa Internal Rate of Return

Tabel 4.2
Hasil Analisa Internal Rate of Return

Tahun	Pendapatan	DF 24%	NPV	DF 30%	NPV	Penerimaan	Neraca
2016	-3.926.857.016	0,81	-3.167.010.183	0,77	-3.020.538.417	2.664.000.000	-3.926.857.016
2017	2.192.142.983	0,65	1.425.769.796	0,59	1.297.091.003	2.890.000.000	2.192.142.983
2018	2.453.942.982	0,52	1.287.093.094	0,46	1.117.034.845	3.150.000.000	2.453.942.982
2019	2.450.942.981	0,42	1.036.748.881	0,35	858.075.138	3.150.000.000	2.450.942.981
2020	2.827.442.980	0,34	964.440.800	0,27	761.430.395	3.528.000.000	2.827.442.980
			1.547.042.388			1.013.092.964	

IRR	0,24	1.547.042.388,24	0,60	0,04
		2.560.135.352,14		
	0,28			
	27,63			

4.3 Analisa Payback of Credit

Tabel 4.3
Hasil Analisa Payback of Credits

Investasi	5.893.000.000
Proceed tahun 1	-3.926.857.016
Sisa	9.819.857.016
Proceed tahun 2	2.192.142.983
Sisa	7.627.714.033
Proceed tahun 3	2.453.942.982
Sisa	5.173.771.051
Proceed tahun 4	2.450.942.981
Sisa	2.722.828.070
Proceed tahun 5	2.827.442.980
Sisa	-104.614.910

Payback of Credit/Period	5	2.722.828.070
		2.827.442.980
	5	0,96
	5,96	(5 tahun 9 bulan)

5. Kesimpulan Evaluasi Finansial

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa usaha pabrik pakan yang direncanakan sangat layak

untuk dibuka karena berdasarkan evaluasi keuangan menunjukkan sangat ekonomis dan menguntungkan dengan tingkat pengembalian 5 tahun 9 bulan.

Tabel 5.1
Pengambilan Keputusan Hasil Analisa Keuangan

Kesimpulan		Keputusan	
1	BCR	1,31	BCR > 1
2	NPV dengan DF	2.247.280.013,28	(Nilai NPV +)
3	IRR dengan selang DF 24-30	27,63%	Pada tingkat bunga tersebut PV proceed sama dengan PV outlay atau NPV = 0, BCR = 1
4	PPC dengan DF	(5 tahun 9 bulan)	Layak

6. Referensi

Ahrean, M.et.al, 1985. *The distribution of Income and Wealth of Farm Operator Houshold*, American Journal Agricultural Economic,

Volume 67, pp.1087-1097.

Aziz, M.Amin, 2015. *Pokok-pokok Pikiran Pembangunan Agribisnis menyongsong Pembangunan Jangka Panjang*. Pidato Ilmiah dalam Rangka Wisuda Sarjana

- Institut Pertanian Malang.
- Barry P.J, Steven T, Sonka and Kaouther Lajili, 1992. *Vertcaloordination Financial Structure and The Cahnging Theory of The Firm*, American Journal Agricultural Economic, Volume 74, pp. 1219-1225.
- Chiboola O. And Bruce Bjornson, 1996. *Market Environment and Valuation of Invested Capital in Food Manufacturing and Distribution*, Agribusiness, Volume 12, Nomor 2, pp 135-146.
- Choliq. 1994. *Evaluasi Proyek (suatu Pengantar)*. Jaya. Bandung.
- Dirjen Bina Gizi Masyarakat dan Puslitbang Gizi Depkes RI. (1991) Daftar komposisi bahan makanan dalam *Bunga Rampai Tempe Indonesia* (Eds. Sapuan dan Noer Soetrisno), 127, Indonesian Tempe Foundation, Jakarta.
- Hayami. (1987) Agricultural marketing and processing in up land java: a prospective from Sunda vilage. dalam Ratna Mustika Wardhani (1999) *Analisis Nilai Tambah Komoditas Melinjo Pada Agroindustri Emping di Kabupaten Madiun*. Thesis, Universitas Brawijaya. Malang.
- Hermana, Mien Karmini dan Darwin K. (1996) Komposisi dan nilai gizi tempe serta manfaatnya dalam meningkatkan mutu gizi makanan, dalam *Bunga Rampai Tempe Indonesia* (Eds. Sapuan dan Noer Soetrisno), 61-67, Indonesian Tempe Foundation, Jakarta.
- Ibrahim. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jensen, H.H and Salant, 1985, "The Role of Fringe Benefits in Operator Off Farm Labor Supply", American Journal Agricultural Economic Volume 67, pp. 1095-1099.
- Kadariah. 1978. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit F.E. UI. Jakarta.
- Koswara, S.T. 1992. *Teknologi Pengolahan Kedelai*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Masyrofi. (1994) *Agroindustri emping melinjo di desa siraman blitar jawa timur (tinjauan aspek ekonomi)*. *Jurnal Universitas Brawijaya*, VI, 1. April 1994, 87-101.
- Semaoen dan S.M Kiptiyah, 1997, "Peluang dan Tantangan Pengembangan Agribisnis pada Abad 21", dalam Wahono, dkk, *Prosiding Seminar Nasional reorientasi Dunia Pertanian dalam Rangka Menciptakan Pelaku Agribisnis Tangguh pada Abad 21*, UMM Press, Malang.
- Silitonga C. dan B. Djanuardi. (1996) *Konsumsi tempe*, dalam *Bunga Rampai Tempe Indonesia* (Eds. Sapuan dan Noer Soetrisno), 209-225. Indonesian Tempe Foundation, Jakarta.
- Sukartawi, 1993, *Prinsip dasar ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wibowo, R. (2000) *Penyediaan pangan dan permasalahannya*, dalam *Pertanian dan Pangan: Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*, (Ed.Rudi Wibowo), 11-36, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Yaumil, Agus A. (1995) *Pengembangan sikap menyukai makanan tradisonal melalui pendidikan*, *Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*, Kantor Menteri Urusan Pangan RI, Jakarta.